

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut Usia merupakan tahap akhir dalam perjalanan hidup manusia di dunia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia, Lanjut usia adalah seorang yang berusia 60 tahun keatas. Fase lansia ditandai dengan berbagai perubahan kondisi, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial (Solehati & Alwi, 2021). Masa usia lanjut menuntut individu untuk dapat beradaptasi secara memuaskan terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada diri sendiri dan lingkungannya. Lanjut usia merupakan cerminan bagaimana seseorang belajar dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hari tua, sehingga proses belajar individu di masa-masa sebelumnya sangat berpengaruh terhadap kondisi lanjut usia. Seorang lansia yang mampu menerima kenyataan bahwa ia tidak lagi muda dan belajar untuk hidup dengan keterbatasan fisiknya, telah mencapai penyesuaian diri yang memuaskan.

Permasalahan yang muncul di kalangan lansia salah satunya ketergantungan pada orang lain (memerlukan bantuan orang lain) dan mengurung diri atau menarik diri dari kegiatan yang ada di masyarakat (Sihab, 2019). Kurangnya perhatian dari orang terdekat seperti keluarga dan pasangan mengakibatkan lansia mengalami kesedihan akan ditinggalkan dan ketergantungan. Selain ditandai dengan adanya penurunan, lansia dalam tahapan perkembangannya mengalami penyesuaian diri terhadap penurunan-penurunan yang terjadi, penurunan tersebut baik berupa fisik

maupun psikologis dimana lansia memiliki tugas dalam menyesuaikan diri dengan datangnya kematian (Dina Karamani 2018).

Kematian dapat datang kapan saja, meskipun sebagian manusia percaya bahwa kematian di usia tua merupakan hal yang paling alami. Oleh karena itu kematian adalah akhir kehidupan bagi setiap orang. Kematian tidak hanya dirasakan oleh orang yang mati saja tetapi juga mereka yang ditinggalkan tidak seorang pun sanggup meninggalkan atau ditinggalkan oleh orang-orang sekitarnya, keluarga, dan pasangan hidup.

Kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi para lanjut usia. Meninggalnya pasangan hidup merupakan salah satu peristiwa yang sulit dihadapi oleh lansia. Kehilangan pasangan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada lansia, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Lansia mungkin akan lebih mudah merasa kesepian dan terisolasi setelah kehilangan pasangan. Dampak lainnya lansia mungkin lebih rentan stress dan kesedihan akibat kehilangan pasangan yang dapat meningkatkan risiko penyakit kronis dan memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada.

Kehilangan pasangan pada lansia terlebih jika mereka telah hidup bersama sebagai pasangan selama belasan bahkan puluhan tahun dalam berumah tangga. Lansia yang tidak dapat menerima perubahan tersebut akan menggunakan *defense mechanism* diri untuk menghadapinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau

mengekspresikan emosinya dengan benar, dengan memunculkan mekanisme psikologis yang tepat untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berasal dari pengalaman masa lalu individu dan keinginan mereka untuk belajar dari kehidupan (Marni dalam Oktaviani,2018). Faktor yang dapat membantu lansia dalam menghadapi kehilangan ini adalah resiliensi.

Lanjut usia yang kehilangan pasangan membutuhkan penerimaan diri dalam menghadapi kejadian yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan diri dilakukan lansia yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat lansia bisa terlepas dari situasi yang tidak diinginkan. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilakukan dengan resiliensi diri untuk membangun kekuatan agar mampu bertahan dan bangkit dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk mengatasi, menghadapi dan bangkit kembali dari situasi sulit dan penuh tekanan. Resiliensi bukan berarti tidak mengalami kesulitan, tetapi tentang bagaimana individu menanggapi dan belajar dari pengalaman tersebut. Wagnild dan Young (dalam Fuad Nashori,2020:21), resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari situasi sulit atau traumatis. Orang yang resilien mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan dengan cara yang sehat dan positif. Dengan peningkatan resiliensi, individu dapat menjadi lebih Tangguh dan Bahagia. Perilaku-perilaku resiliensi memiliki kekuatan batin yang membuat seseorang bisa menghadapi masalah hidup dengan berani dan positif. mereka bahkan bisa bangkit lebih kuat

dari sebelumnya. Kekuatan ini berasal dari dalam diri dan membuat mereka bisa pulih dengan cepat dari kesulitan.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit dari situasi sulit, termasuk fisik seperti kehilangan pasangan. Lanjut usia menuntut untuk dapat hidup beradaptasi secara memuaskan terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungan. Cerminan bagaimana individu belajar dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hari tua dan kehilangan pasangan, artinya lansia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit dari situasi sulit, seperti kehilangan pasangan atau keluarga, penyakit, serta perubahan secara fisik dan sosial.

Badan Pusat Statistik tahun 2023, terdapat sepuluh provinsi yang telah memasuki struktur penduduk tua, yaitu persentase penduduk lanjut usia yang lebih besar dari sepuluh persen. Kesepuluh provinsi tersebut adalah Yogyakarta (13,21 persen), Jawa Timur (11,42 persen), Jawa Tengah (11,28 persen), Jawa Barat (10,89 persen), Bali (10,72 persen), Riau (10,54 persen), Sulawesi Utara (10,45 persen), Lampung (10,31 persen), Kalimantan Timur (10,27 persen), dan Nusa Tenggara Timur (10,24 persen). Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Diperkiraan pada tahun 2045 terdapat 28,67 persen penduduk Indonesia akan berusia 60 tahun ke atas. Transisi demografi dengan ditandai adanya pergeseran struktur penduduk dari muda ketua. Fenomena ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Desa Sayang Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Data dari BPS menunjukkan bahwa jumlah lansia di Kecamatan Jatinangor terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, jumlah lansia tercatat

5.421 orang, meningkat menjadi 6.782 orang pada tahun 2023. Ini berarti persentase lansia terhadap total penduduk juga mengalami kenaikan, dari 8,3 persen menjadi 10,1 persen. Serupa dengan data lansia yang ditinggal pasangan pada tahun 2023, tercatat sebanyak 3.457 Jiwa (BPS, 2023).

Desa Sayang merupakan bagian dari Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Memiliki luas wilayah 2,3 Km<sup>2</sup> dan dihuni oleh sekitar 9.146 Jiwa, dengan kepadatan penduduk 2.942.24 Km<sup>2</sup>. Dengan jumlah lansia sebanyak 2501 jiwa. Permasalahan di Desa Sayang dimana lansia harus tinggal seorang diri setelah pasangannya meninggal. Terdapat lansia yang secara fisik masih mampu beraktivitas, namun terlihat jarang melakukan kegiatan di luar rumah. misalnya mengikuti posbindu, bina keluarga lansia, dan pengajian. Interaksi dengan warga sekitar pun sangat kurang. Lansia yang resilien seharusnya memiliki rasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan orang lain baik keluarga maupun tetangga, dan memiliki tujuan hidup meskipun telah ditinggalkan oleh pasangannya. Jika lansia tidak memiliki resilien maka sulit bagi individu untuk menyesuaikan diri dan bertahan dari permasalahan yang terjadi.

Angka lansia yang ditinggalkan oleh pasangan di Desa Sayang memiliki angka tertinggi di Kecamatan Jatinangor sebanyak 865 jiwa, pada tahun 2023 meningkat sejumlah 120 Jiwa lansia yang kehilangan pasangan. Meningkatnya jumlah lansia yang kehilangan pasangan di Desa Sayang merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian serius. Kehilangan pasangan dapat membawa berbagai dampak terhadap ketahanan hidup atau resiliensi para lansia, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dampak yang

dirasakan oleh lansia yang ditinggalkan oleh pasangan di Desa Sayang salah satunya kesepian dan isolasi sosial, kemiskinan dan keterbatasan terhadap informasi dan layanan sosial. Selain itu juga berdampak kepada kesehatan seperti gangguan fisik dan mental dan penyakit kronis.

Penelitian tentang resiliensi yang kehilangan pasangan di Desa Sayang memiliki urgensi yang tinggi sebab jumlah lansia yang kehilangan pasangan terus meningkat. Tingginya jumlah lansia yang kehilangan pasangan ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena mereka beresiko mengalami penurunan resiliensi dan kualitas hidup. Kehilangan pasangan juga dapat membawa dampak negatif pada resiliensi lansia di berbagai aspek, seperti kesehatan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Dampak kehilangan pasangan membuat lansia lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, kesepian, kemiskinan, dan depresi. Meskipun telah terdapat beberapa program intervensi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa dan kelompok lansia, namun upaya ini masih belum sepenuhnya komprehensif dan terintegrasi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai kebutuhan spesifik lansia yang kehilangan pasangan.

Isu-isu tersebut perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan seberapa tinggi resiliensi pada masing-masing lansia yang kehilangan pasangan hidupnya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Wagnild dan Young (2003) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi yang sulit dan penuh tekanan. Tingkat resiliensi dapat dibentuk melalui 5 indikator yakni kegigihan (*perseverance*), kemandirian (*self-reliance*), Kebermaknaan (*meaningfulness*), keseimbangan (*equanimity*), dan Keunikan

Pribadi(*existential aloneness*). Resiliensi kemampuan untuk membantu lansia dalam mengatasi berbagai tantangan dalam hidup atau salah satunya ketika kehilangan pasangan, dengan peningkatan resiliensi lansia dapat menjadi lebih Tangguh dan bahagia.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam membantu lansia untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup lansia. Membantu pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan dan program yang tepat untuk membantu lansia yang ditinggal pasangan. Selain itu juga membantu pemangku kepentingan lain dalam mengembangkan program dan intervensi yang lebih efektif untuk membantu lansia yang ditinggal pasangan. Serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lansia dan mendorong mereka untuk terlibat dan mendukung lansia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Lanjut Usia yang Kehilangan Pasangan Hidup di Desa Sayang Kecamatan Kabupaten Sumedang”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Resiliensi Lanjut Usia yang Ditinggalkan Pasangan Hidup di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini dirinci kedalam sub-sub masalah adalah :

1. Bagaimana karakteristik responden ?

2. Bagaimana lanjut usia yang kehilangan pasangan menunjukkan kegigihan (*perseverance*) dalam menjalani kehidupan ?
3. Bagaimana kemandirian (*self-reliance*) lanjut usia yang kehilangan pasangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari ?
4. Bagaimana lanjut usia yang kehilangan pasangan menemukan kebermaknaan (*meaningfulness*) setelah kehilangan pasangan ?
5. Bagaimana lanjut usia yang kehilangan pasangan mencapai keseimbangan (*equanimity*) dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan ?
6. Bagaimana lanjut usia yang kehilangan pasangan memandang keunikan Pribadi(*existential aloneness*) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui lanjut usia yang kehilangan pasangan menunjukkan kegigihan dalam menjalani kehidupan.
2. Mengetahui tingkat kemandirian lanjut usia yang kehilangan pasangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Mengetahui Kebermaknaan lanjut usia setelah kehilangan pasangan.
4. Mengetahui lanjut usia yang kehilangan pasangan mencapai keseimbangan batin dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.
5. Mengetahui lanjut usia yang kehilangan pasangan memandang keberadaanya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori, pemikiran-pemikiran terhadap ilmu pekerjaan sosial yang berkaitan dengan bidang kesejahteraan sosial, khususnya berkaitan dengan resiliensi lanjut usia yang kehilangan pasangan hidup.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang resiliensi lanjut usia yang kehilangan pasangan hidup di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, dan semoga dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan mengenai masalah yang relevan.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga metode penelitian. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi :

**BAB I PENDAHULUAN** Pada bagian awal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL** Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya mencakup penelitian dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu Resiliensi Lanjut Usia yang Kehilangan Pasangan Hidup di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

BAB III METODE PENELITIAN Membahas tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Membahas tentang gambaran lokasi, penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis,serta pembahasan temuan.

BAB V USULAN PROGRAM Berisikan usulan program pemecahan masalah atau program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang akan dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indikator keberhasilan.

BAB VI PENUTUP Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.